

Peran Ulama Priangan Terhadap Perkembangan Islam di Wilayah Jawa Barat Abad Ke-18 Hingga Abad Ke-20

Budi Sujati^{a,1,*}

^aUIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia;

¹budisujati@uinsgd.ac.id

*Correspondent Author; budisujati@uinsgd.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received:

12 July 2026

Revised:

25 August 2026

Accepted:

22 September 2026

Available online:

20 October 2026

Keywords

West Java

Islamic Boarding School

Priangan

History

ABSTRACT

This study examines the role of Priangan ulama in the development of Islam in West Java from the 18th to the 20th centuries. Priangan ulama played a crucial role in spreading Islamic teachings in the 18th century. In the 19th century, large Islamic boarding schools in Priangan flourished and became centers of religious study, including fiqh, tafsir, hadith, and Sufism, giving rise to a Sundanese Islamic intellectual network. In the 20th century, the Priangan region became the center of large Islamic organizations such as the Islamic Community Association (Persatuan Umat Islam), Persatuan Islam (Islamic Union), and Al-Itihadul Islamiyah, which fought Dutch colonialism. The contribution of Priangan ulama from the 18th, 19th, and 20th centuries to the spread of Islam included establishing large Islamic boarding schools (pesantren), joining resistance against colonialism, and developing Islamic education aligned with the needs of the times. Priangan ulama not only served as religious teachers but also as shapers of the local community's religious identity, creating a distinctive Islamic character that was relevant to the social life of the West Javanese people. The novelty of this research is that during the 18th to 20th centuries, Priangan ulama were agents of social change in society, upholding Islamic values through the Islamic boarding schools they led. This research uses a historical method with four stages: heuristics, criticism, interpretation, and historiography, combined with a qualitative approach to comprehensively explain the role of Priangan ulama in the Islamization of West Java from the 18th to the 20th centuries.

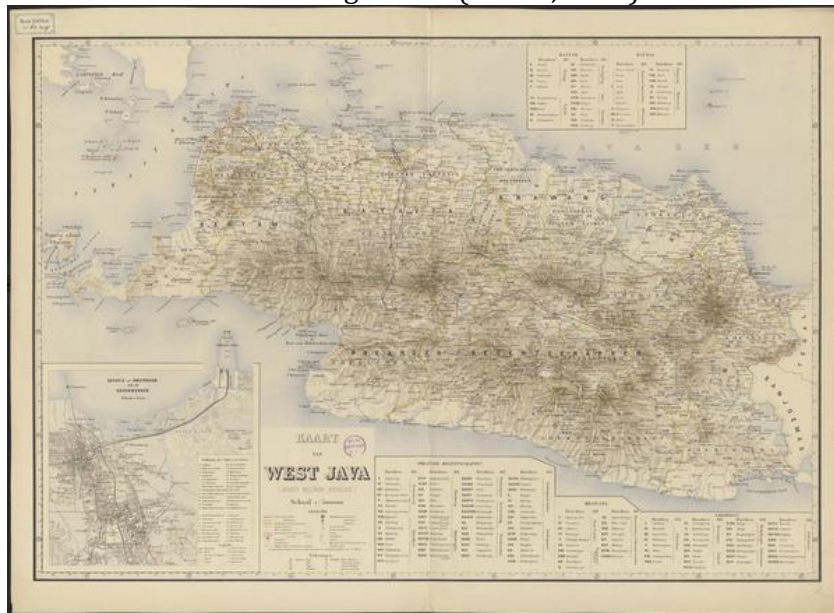
This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Introduction

Islamisasi di wilayah Jawa Barat (Tatar Sunda) merupakan salah satu proses sejarah yang memiliki karakteristik khas dibandingkan dengan wilayah Islam lainnya di Nusantara. Islamisasi di Tatar Sunda juga tidak hanya berlangsung melalui jalur politik kerajaan, perdagangan, atau migrasi, tetapi melalui peran sentral para ulama, kiai, dan lembaga pendidikan Islam tradisional yang kemudian berkembang menjadi pesantren. Dalam konteks tersebut, ulama Priangan memiliki posisi strategis sebagai aktor intelektual, sosial, dan keagamaan yang membentuk corak keberislaman masyarakat Sunda sejak abad ke-18 hingga abad ke-20. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengajar ilmu agama, tetapi juga sebagai pemimpin sosial, mediator budaya, penggerak pendidikan, serta tokoh yang membangun jaringan intelektual Islam lintas wilayah (Sujati, 2020).

Kajian mengenai ulama Priangan menjadi penting karena kawasan ini meliputi daerah Jawa Barat seperti Ciamis, Tasikmalaya, Garut, Bandung, dan Sumedang, berdasarkan wilayah Karesidenan *Preanger-Regentschappen* (Keresidenan Priangan) tahun 1808 ditambah dengan Cianjur dan Sukabumi yang masuk wilayah *Preanger-Regentschappen* tahun 1813 (Ricci, 2010). Wilayah ini merupakan administratif pemerintah kolonial Hindia Belanda yang dibentuk pertama kali sebagai *Prefectuur* (wilayah yang setara dengan provinsi) Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels. Berbeda dengan kawasan pesisir seperti Cirebon dan Banten yang lebih awal berinteraksi dengan jaringan Islam internasional, Priangan mengalami islamisasi melalui penguatan komunitas lokal yang dipelopori oleh ulama dan pesantren, yang kemudian menjadi institusi utama transmisi keilmuan Islam, pembentukan identitas Muslim, sekaligus reproduksi kader ulama antar generasi (Afandi, 2023).



Gambar 1 Peta Wilayah Priangan (*Preanger-Regentschappen*) tahun 1813

Sumber: <https://catalogue.leidenuniv.nl/> <http://hdl.handle.net/1887.1/item:2013886>

Di wilayah Priangan, peran ulama tidak dapat dipahami hanya sebagai fenomena keagamaan, tetapi juga sebagai fenomena sosial-kebudayaan. Otoritas kiai tidak semata berasal dari penguasaan ilmu agama, melainkan juga dari kemampuan membangun hubungan sosial dengan masyarakat (Mas'ud et al., 2019). Dalam tradisi Sunda, kiai kerap menjadi figur rujukan dalam persoalan pendidikan, hukum agama, konflik sosial, hingga perjuangan menghadapi kolonialisme, sehingga pesantren yang mereka pimpin menjadi ruang pembentukan karakter yang mengintegrasikan nilai keagamaan, solidaritas sosial, dan kesadaran kebangsaan (Christomi, 2008).

Pada abad ke-18, wilayah Priangan dikenal sebagai tempat penyebaran Islam melalui pengajaran di pesantren, *halaqah*, dan peran ulama sebagai pemimpin agama yang dihormati di wilayahnya masing-masing (Sujati & Thohir, 2025). Memasuki abad ke-19, perkembangan pesantren semakin pesat sebagai pusat kajian fikih, tafsir, hadis, dan tasawuf. Banyak ulama mendirikan pesantren besar di kawasan ini, antara lain Pesantren Fauzan, Pesantren Cipari (Garut), Pesantren Cidewa Darusalam (Ciamis), Pesantren Condong, Sukamanah, dan Cipasung (Tasikmalaya), Pesantren Asrofudin di Conggeang (Sumedang), Pesantren Sukamiskin (Bandung), serta pesantren Samsul Ulum Gunung Puyuh (Sukabumi), yang kemudian menjadi pusat kajian Islam yang melahirkan generasi ulama dan intelektual Islam Jawa Barat (Sari et al., 2024).

Pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, ulama Priangan juga terlibat dalam perlawanan terhadap penjajahan Belanda, salah satunya melalui dukungan terhadap gerakan perlawanan pesantren Sukamanah pimpinan K.H. Ruhiyat pimpinan pesantren Cipasung Tasikmalaya dengan menyebarkan semangat jihad di kalangan umat Islam melawan pendudukan pemerintah Belanda melalui ceramah-ceramahnya tahun 1931 (Shihab, 2005). Selain perlawanan langsung, ulama juga mengarahkan masyarakat agar tetap menjaga nilai-nilai keislaman di bawah kekuasaan kolonial, menjadi garda depan pertahanan identitas keagamaan dan kultural Priangan (Koswara, 2024).

Memasuki abad ke-20, ulama Priangan turut terpengaruh oleh gerakan reformasi Islam seperti Sarekat Islam dan Muhammadiyah mendirikan organisasi Islam dengan tetap menjaga tradisi keislaman lokal khas Priangan. Dari rahim pesantren inilah lahir organisasi-organisasi Islam besar di Priangan: Persatuan Islam (Persis) tahun 1923 di Bandung, dan Al-Itihadul Islamiyah (AII) tahun 1931 di Sukabumi, dan penyebaran organisasi Persatuan Umat Islam (PUI) di wilayah Ciamis, Tasikmalaya, dan Sukabumi (Sujati, 2020). Seiring waktu, ulama Priangan berperan bukan hanya sebagai pengajar agama, melainkan juga sebagai pembentuk identitas keagamaan masyarakat yang menjadi simbol otoritas moral yang dihormati (Roqib, 2017). Urgensi penelitian ini semakin kuat bila dikaitkan dengan posisi pesantren Jawa Barat dalam perkembangan Islam Indonesia kontemporer. Data Kementerian Agama menunjukkan Jawa Barat sebagai provinsi dengan jumlah pesantren terbesar di Indonesia; pada tahun 2025 tercatat sekitar 13.005 pondok pesantren di provinsi ini, dan data tahun 2024 mencatat jumlah ustaz pesantren di Jawa Barat mencapai lebih dari 55.000 orang. Angka tersebut menegaskan bahwa tradisi pesantren yang dirintis ulama Priangan masih memiliki kesinambungan kuat hingga kini, sekaligus menunjukkan bahwa warisan intelektual ulama masa lalu berpengaruh panjang terhadap struktur sosial-keagamaan masyarakat Jawa Barat meliputi tradisi kitab kuning, sistem sanad keilmuan, dan hubungan patronase kiai-masyarakat (Aziz et al., 2022).

Meskipun demikian, kajian sejarah Islam Jawa Barat selama ini lebih banyak memberi perhatian pada tokoh-tokoh wali di wilayah pesisir atau perkembangan organisasi Islam modern abad ke-20, sementara kontribusi ulama Priangan sebagai aktor lokal dalam membangun jaringan pendidikan Islam, memperkuat identitas keislaman masyarakat Sunda, dan membentuk tradisi intelektual pesantren masih relatif kurang mendapat perhatian mendalam. Padahal keberhasilan Islam berkembang di wilayah pedalaman Jawa Barat tidak dapat dilepaskan dari strategi dakwah ulama lokal yang mengadaptasikan ajaran Islam dengan budaya Sunda.

Penelitian ini menawarkan perspektif sejarah dari bawah (*history from below*) yang melihat perkembangan Islam bukan hanya melalui institusi politik atau kerajaan, melainkan melalui aktor sosial yang hidup dan berinteraksi langsung dengan masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan pengungkapan bagaimana ulama membangun otoritas keagamaan, bagaimana pesantren menjadi pusat transformasi sosial, dan bagaimana jaringan keilmuan Islam membentuk identitas masyarakat Jawa Barat. Secara akademik, penelitian ini berkontribusi memperkaya kajian sejarah Islam lokal, sejarah pesantren, antropologi agama, dan kajian

pendidikan Islam. Secara praktis, sebagai pengampu mata kuliah Sejarah Pesantren di Program Studi Sejarah Peradaban Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, penulis masih kesulitan menemukan artikel jurnal ilmiah terakreditasi yang menjelaskan secara komprehensif peran ulama Priangan dalam Islamisasi Jawa Barat abad ke-18 hingga ke-20, sehingga penelitian ini diharapkan menjadi bahan ajar awal yang memperkenalkan mahasiswa pada alur riset berbasis metode sejarah: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (Sujati, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini difokuskan tentang peran ulama Priangan terhadap perkembangan Islam di Jawa Barat abad ke-18 hingga abad ke-20; dan bagaimana peran ulama Priangan abad ke-18 hingga ke-20 dan implikasinya bagi masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui peran ulama Priangan terhadap perkembangan Islam di Jawa Barat abad ke-18 hingga abad ke-20, sekaligus mengetahui pemanfaatannya dalam pembelajaran mata kuliah Sejarah Pesantren dan implikasinya bagi masyarakat. Penelitian ini diharapkan memberikan informasi sejarah kepada masyarakat luas serta wawasan bagi mahasiswa dan peneliti mengenai ulama Priangan abad ke-18 hingga ke-20.

Method

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, yakni tahapan ilmiah untuk mengkaji, merekonstruksi, dan menjelaskan peristiwa masa lampau berdasarkan sumber-sumber sejarah yang tersedia, dengan memperhatikan aspek kronologis, hubungan sebab-akibat, serta konteks sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang melatarbelakanginya (Kuntowijoyo, 1994). Metode Sejarah ditempuh melalui empat tahapan: Pertama, heuristik, yaitu pencarian dan pengumpulan sumber sejarah yang berkaitan dengan peran ulama Priangan, baik berupa sumber tertulis (arsip pemerintahan kolonial Hindia Belanda, *Staatsblad van Nederlandsch-Indie*, naskah dan manuskrip keislaman, buku dan jurnal penelitian terdahulu), sumber lisan (wawancara dengan keturunan/keluarga ulama, pengasuh pesantren, tokoh masyarakat dan tokoh agama lokal), sumber visual (foto lama dan dokumentasi pesantren) (Haan, 1910).

Kedua, kritik sumber, yang terdiri atas kritik eksternal (menguji keaslian dan asal-usul sumber) dan kritik internal (menguji kredibilitas dan keabsahan isi sumber melalui perbandingan antarsumber tertulis, lisan, dan benda) (Sujati, 2018). Adapun kritik eksternal dilakukan mengenai keaslian sumber setelah membandingkan data yang beredar di media online dengan data yang langsung dari pemiliknya seperti dari pesantren Cidewa Ciamis, *Staatsblad van Nederlandsch-Indie* dari website delpher.nl, khastara.perpusnas.go.id, dan dari data arsip yang peneliti dapatkan langsung dari keluarga. Sedangkan untuk kritik internal sudah membandingkan penelitian lainnya yang berkaitan dengan sejarah pesantren di Priangan memiliki perbedaan periode abad, dimana perbedaannya penelitian ini meringkas abad ke-18 hingga abad ke-20. Kemudian kritik eksternal lainnya bahwa sumber benda seperti gambar dicantumkan untuk memberikan nuansa langsung mengenai bukti sejarah dari peran ulama Priangan abad ke-18 hingga abad ke-20.

Ketiga, interpretasi, yaitu proses memaknai dan merangkai fakta-fakta sejarah yang telah diverifikasi menjadi satu kesatuan narasi yang kronologis, logis, dan harmonis mengenai peran ulama Priangan dalam Islamisasi Jawa Barat, dengan mempertimbangkan konteks kolonialisme, perkembangan pesantren, serta kemunculan organisasi Islam modern. Keempat, historiografi, yakni penulisan hasil penelitian secara sistematis dan kronologis dalam bentuk karya ilmiah (Kartodirdjo, 2000).

Analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif, yang menekankan pemahaman makna, konteks, dan perspektif yang terkandung dalam sumber-sumber sejarah, bukan pada pengukuran statistik (Iggers, n.d.). Data yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan tema aktivitas dakwah ulama, perkembangan pesantren, jaringan pendidikan Islam, dan pengaruh sosial ulama, kemudian dianalisis melalui perbandingan, penafsiran, dan penyusunan argumentasi sejarah untuk menjelaskan bagaimana ulama Priangan memainkan peran penting dalam penyebaran dan perkembangan Islam pada abad ke-18 hingga abad ke-20.

Dalam memahami penyebaran Islam di Priangan abad ke-18 hingga ke-20, penelitian ini menggunakan teori kultural, yang memandang penyebaran agama tidak hanya berlangsung melalui proses doktrinal atau institusional, tetapi juga melalui mekanisme budaya ketika nilai-nilai agama diterima, dimaknai, dan dipraktikkan sesuai konteks sosial masyarakat setempat. Pesantren tidak hanya mengajarkan ajaran agama, tetapi juga melestarikan nilai-nilai budaya lokal yang dipadukan dengan nilai-nilai Islam, misalnya melalui penggunaan bahasa lokal dalam pengajaran dan modifikasi tradisi lokal agar sesuai ajaran Islam, sehingga pesantren berperan menjaga kesatuan sosial-budaya masyarakat (Roqib, 2017).

Dalam perspektif teori kultural, ulama Priangan tidak hanya berperan sebagai penyampai ajaran Islam (*religious transmitter*), tetapi juga sebagai agen kebudayaan (*cultural agent*) yang menerjemahkan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan masyarakat lokal. Proses Islamisasi di Priangan berlangsung bukan melalui penghapusan budaya Sunda, melainkan melalui dialog dan integrasi antara ajaran Islam dan tradisi lokal melalui bahasa, pendidikan, sastra, tradisi keagamaan, dan institusi sosial. Menurut Clifford Geertz (1960), agama dalam masyarakat tidak hanya dipahami sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai sistem simbol yang memberi makna terhadap kehidupan sosial-budaya manusia; dalam konteks Jawa Barat, Islam berkembang melalui simbol-simbol budaya yang dipahami masyarakat lokal, dan ulama Priangan berperan menghadirkan ajaran Islam dalam bentuk yang dekat dengan kehidupan masyarakat (Purnomo & Dinar, 2023).

Contoh nyata pendekatan kultural ini terlihat pada aktivitas intelektual K.H. Fadhil (1931) memperkenalkan sastra Arab dalam huruf pegon beraksara Sunda, Penghulu Haji Hasan Mustapa (1852) yang mengembangkan pemikiran Islam melalui karya sastra Sunda bermuatan nilai sufistik, serta K.H. Ahmad Sanusi (1888–1950), yang menggunakan bahasa Sunda dan aksara Pegon dalam karya-karya keagamaannya agar dapat menjangkau masyarakat luas (Rohmana, 2017).

Melalui pesantren, ulama mengajarkan ilmu agama sekaligus membangun nilai-nilai sosial seperti gotong royong, penghormatan kepada guru, solidaritas masyarakat, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial. Menurut Zamakhsyari Dhofier (2011), pesantren memiliki karakter khas berupa hubungan erat antara kiai, santri, kitab kuning, dan masyarakat, sehingga menjadikan pesantren sebagai pusat pembentukan identitas keagamaan sekaligus kebudayaan masyarakat Muslim (Misbah, Abdul., 2022).

Pada masa kolonial Hindia Belanda, pesantren menjadi salah satu institusi yang menjaga keberlangsungan nilai Islam sekaligus ruang pembentukan kesadaran sosial masyarakat, sebagaimana ditunjukkan oleh Pesantren Sukamanah di bawah kepemimpinan K.H. Zainal Mustafa dari Tasikmalaya, yang menjadi pusat pendidikan sekaligus ruang pembentukan kesadaran masyarakat terhadap ketidakadilan kolonial. Selain dimensi politik, teori kultural juga menjelaskan hubungan pesantren dengan kehidupan ekonomi masyarakat, karena banyak pesantren di Priangan mengembangkan kegiatan ekonomi berbasis komunitas seperti pertanian, perdagangan, dan koperasi sebagai sarana pemberdayaan masyarakat sekitar. Menurut Kuntowijoyo (1991), agama memiliki kemampuan menjadi kekuatan transformasi sosial ketika nilai-nilai keagamaan diterjemahkan dalam tindakan masyarakat; dengan demikian, teori kultural dalam penelitian ini menjelaskan bahwa perkembangan Islam di Priangan abad ke-18 hingga ke-20 merupakan hasil interaksi dinamis antara ajaran Islam, budaya Sunda, dan struktur sosial masyarakat, dengan ulama sebagai aktor utama yang menjembatani keduanya (Rofii et al., 2026).

Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah Awal Perkembangan Islam dan Kemunculan Ulama Priangan Abad ke-18 hingga Abad ke-20

Perkembangan Islam di wilayah Priangan merupakan bagian penting dari sejarah Islamisasi Jawa Barat. Wilayah Priangan yang identik dengan pegunungan memiliki karakteristik sosial-budaya berbeda dari wilayah pesisir yang lebih dahulu mengalami Islamisasi. Jika Cirebon dan Banten menjadi pusat awal penyebaran Islam melalui jalur perdagangan dan kekuasaan politik, Priangan mengalami perkembangan Islam secara lebih bertahap melalui jaringan ulama, pendidikan pesantren, serta hubungan sosial antara tokoh agama dan masyarakat lokal (Syafaq et al., 2026).

Pada abad ke-18, Islam di Priangan berkembang semakin kuat seiring meningkatnya peran ulama sebagai penyebar ajaran, tidak hanya melalui aktivitas dakwah tetapi juga melalui pembentukan lembaga pendidikan Islam tradisional berupa pesantren, yang berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu keislaman, pembentukan karakter masyarakat, dan pengembangan jaringan ulama. Kemunculan ulama Priangan tidak dapat dilepaskan dari perkembangan jaringan keilmuan Islam Nusantara: banyak ulama Priangan memiliki hubungan intelektual dengan pusat-pusat Islam seperti Makkah, Madinah, Banten, dan Cirebon, melalui perjalanan menuntut ilmu ke Timur Tengah sebelum kembali mendirikan pesantren dan menyebarkan ilmu yang diperoleh kepada masyarakat (Azra, 1995).

Salah satu karakteristik penting perkembangan Islam di Priangan adalah munculnya figur kiai atau ajengan sebagai tokoh sentral yang tidak hanya berfungsi sebagai guru agama, tetapi juga pemimpin sosial dengan pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat melalui karya tulisnya. Pada abad ke-19, perkembangan pesantren semakin meningkat karena kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan agama semakin kuat, sementara pendidikan kolonial Hindia Belanda masih terbatas dan belum sepenuhnya menjangkau masyarakat pribumi. Kondisi ini diperkuat oleh sikap pemerintah kolonial yang sering mencurigai aktivitas ulama, karena pesantren tidak hanya menjadi tempat pendidikan agama tetapi juga ruang pembentukan kesadaran sosial masyarakat, sehingga pesantren dan ulama memiliki posisi strategis dalam mempertahankan identitas keislaman Priangan (Sujati & Thohir, 2025).



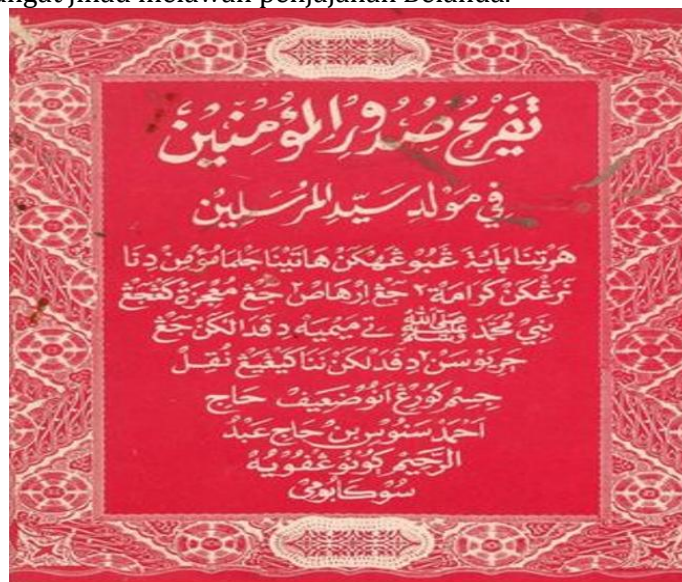
Gambar 2 Kitab Futuh al-Ilahiyyah Karya K.H. Siraj Bertahun 1925
Sumber: Koleksi Ginanjar Sya'ban.

Salah satu tradisi keilmuan yang sudah dibangun oleh ulama Nusantara, dari wilayah Priangan dapat dilihat dari karya tulis Kitab Futuh al-Ilahiyyah Karya K.H. Siraj. Seorang ulama besar berasal dari Garut yang tinggal di Makkah, seorang ahli ilmu qira'at sekaligus juga pelantun al-Qur'an di Masjidil Haram dan stasiun radio al-Qur'an milik pemerintah Kerajaan

Saudi Arabia. K.H. Siraj Garut lahir pada tahun 1895 M (1313 H) dari keluarga ulama asal Garut yang telah lama bermukim di Makkah. Ketika berusia 13 tahun (1908 M), Siraj pergi ke kampung leluhurnya di Garut sekaligus belajar di beberapa pesantren di Tatar Sunda selama beberapa tahun lamanya. Di antara pesantren yang sempat ia singgahi adalah pesantren Balong, pesantren Cimasuk dan pesantren Fauzan (ketiganya berada di Garut dan masih terhubung sebagai keluarga K.H Siraj). Pesantren-pesantren tersebut hingga saat ini pun masih ada (Rohmana, 2025).

Setelah beberapa tahun berada di Nusantara, K.H. Siraj kemudian kembali ke Makkah dan melanjutkan pengembaraan intelektualnya di sana. K.H. Siraj lebih spesifik menekuni bidang ilmu Qira'ah al-Qur'an. Di Makkah, ia pun belajar pada Masyâ'ikh al-Qurra pada zamannya, seperti Syaikh al-Ghamrawi, Syaikh Ma'mun al-Bantani al-Jawi dan Syaikh Ahmad al-Tiji. Karya kitab "*Futuh al-Ilahiyyah*" ditulis dalam bahasa Sunda aksara Arab (Sunda Pegon) dan berisi himpunan bacaan tahlilan dan bacaan do'a-do'a lainnya. Kitab ini dicetak dalam format tipografi (cetak huruf baris) oleh Mathba'ah al-Taraqqi al-Qarutiyyah yang berbasis di Garut milik Haji Muhammad Suyuthi, tahun cetak kitab berangka 1925 M (1344 H) (Kusdiana, 2014).

Memasuki abad ke-20, peran ulama Priangan semakin berkembang seiring munculnya organisasi Islam modern dan perubahan sistem pendidikan. Para ulama mulai mengembangkan metode pendidikan yang lebih terstruktur dengan menggabungkan sistem pesantren tradisional dan model pendidikan modern dengan sebuah pola kerangka teori pembaharuan pesantren, menunjukkan kapasitas adaptif ulama Priangan dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar Islam (Ruldeviyani et al., 2024). Dengan demikian, sejarah awal perkembangan Islam di Priangan menunjukkan bahwa proses Islamisasi tidak hanya berlangsung melalui penyebaran ajaran agama, tetapi juga melalui pembentukan lembaga sosial-keagamaan yang dipimpin oleh ulama, yang membangun fondasi kehidupan Islam masyarakat melalui pendidikan, dakwah, dan pembentukan jaringan sosial keagamaan (Haan, 1910). Salah satu contohnya adalah pada akhir abad ke-20 di Sukabumi terdapat pesantren Syamsul Ulum Gunung Puyuh Sukabumi, pimpinan K.H. Ahmad Sanusi dengan mendirikan organisasi Al-Ittihadul Islamiyah (AII), melalui tulisannya mendorong masyarakat untuk terus memperdalam ilmu agama, menanamkan semangat jihad melawan penjajahan Belanda.



Gambar 3 Kitab Tashrih Şudur al-Mu'minin fi Mawlid Sayyid al-Mursalin Karya K.H. Ahmad Sanusi

Sumber: Arsip Keluarga K.H. Ahmad Sanusi.

Dari kitab "*Tashriḥ Ṣudūr al-Mu'minin fī Mawlid Sayyid al-Mursalin*" yang berisi kisah kelahiran dan kemuliaan Nabi Muhammad. Jenis kitab seperti ini biasanya dibaca dalam acara peringatan Maulid Nabi berisi Nasab (garis keturunan) Nabi dari keluarga Quraisy, kelahiran Nabi di Makkah, keutamaan malam atau hari kelahiran beliau, peristiwa-peristiwa luar biasa (*irhas*) yang disebut terjadi menjelang dan saat kelahiran Nabi. Dari tampilan sampul, kitab ini merupakan kitab maulid berbahasa Arab dengan gaya pesantren/tradisi keagamaan Nusantara, bukan kitab fikih atau tafsir (Koswara, 2024). Judulnya menekankan aspek menggugah hati orang beriman melalui kisah kelahiran Nabi Muhammad. Hikmah (*Ibrah*) dari mempelajari kitab ini muncul semangat nasionalisme, semangat kebaikan yang ada pada diri nabi Muhammad dapat ditularkan kepada masyarakat Sukabumi dalam melawan ketidakadilan dari penjajahan Belanda.

2. Peran Kiai dalam Perkembangan Islam di Wilayah Priangan Abad ke-18 hingga Abad ke-20

Peran kiai dalam perkembangan Islam di Priangan memiliki cakupan luas, mencakup sekurang-kurangnya lima dimensi berikut. Pertama, kiai sebagai penyebar ajaran Islam. Melalui pengajian, khutbah, pendidikan pesantren, dan kegiatan sosial-keagamaan, kiai memperkenalkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat Priangan secara kultural, dengan mengintegrasikan ajaran agama dengan tradisi lokal yang tidak bertentangan dengan Islam.

Kedua, kiai sebagai pembangun lembaga pendidikan Islam. Pesantren merupakan salah satu kontribusi terbesar ulama Priangan terhadap perkembangan Islam; melalui pesantren, kiai membangun sistem pendidikan yang menghasilkan generasi ulama dan tokoh masyarakat, sekaligus menjadi tempat pembentukan karakter santri secara berkelanjutan (Iryana et al., 2025).

Ketiga, kiai sebagai pemimpin sosial masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat Priangan, kiai memiliki kedudukan yang dihormati dan sering dijadikan tempat meminta nasihat dalam berbagai persoalan kehidupan, serta berperan sebagai mediator sosial yang membantu menyelesaikan konflik dan memberikan arahan moral berdasarkan nilai Islam (Basid et al., 2024).

Keempat, kiai dalam menghadapi kolonialisme. Pada masa kolonial Belanda, sebagian ulama berperan mempertahankan identitas masyarakat pribumi; pesantren menjadi tempat mempertahankan nilai agama sekaligus membangun kesadaran sosial masyarakat. Walaupun tidak semua ulama terlibat langsung dalam gerakan politik, keberadaan pesantren memberikan ruang bagi masyarakat untuk mempertahankan budaya dan identitas Islam di bawah tekanan kolonial.

Kelima, kiai dalam modernisasi Islam abad ke-20. Memasuki abad ke-20, kiai Priangan mulai melakukan berbagai pembaruan dalam pendidikan Islam: mengembangkan sistem madrasah, memasukkan ilmu umum ke dalam pendidikan Islam, serta membangun organisasi sosial-keagamaan seperti PUI, Persis, dan AII. Perubahan tersebut menegaskan bahwa kiai Priangan mampu mempertahankan tradisi Islam sekaligus beradaptasi dengan perubahan sosial, sebagaimana dijelaskan dalam teori pembaharuan pesantren. Dalam hal ini, hanya dijelaskan beberapa kiai dari wilayah Priangan yang dijelaskan tentang peran kiai masing-masing di ambil dari wilayah Ciamis, Tasikmalaya, Garut, Sumedang, dan Sukabumi (Rohmana, 2025).

Di Ciamis, salah satu pesantren tertua adalah pesantren Cidewa Darussalam. Pesantren ini didirikan pada tahun 1929 oleh K.H. Ahmad Fadhil yang terletak di Dusun Cidewa, Desa Dewasari, Kecamatan Cijeungjing, Kabupaten Ciamis. Pada masa awal berdirinya, pesantren ini dikenal dengan nama Pesantren Cidewa, sesuai dengan lokasi tempat pesantren tersebut berkembang. Pendirian pesantren dilatarbelakangi oleh keprihatinan K.H. Ahmad Fadhil terhadap kondisi pendidikan agama Islam masyarakat sekitar yang masih terbatas. Beliau

kemudian membangun pusat pendidikan Islam yang bertujuan memberikan pemahaman keagamaan, membentuk karakter umat, serta meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat melalui pendidikan Islam. Pada periode awal, fasilitas pesantren masih sangat sederhana, terdiri atas rumah kiai, masjid, dan asrama santri dan mengalami perubahan yang lebih baik. Sistem pendidikan yang digunakan mengikuti pola pesantren tradisional dengan kajian kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) sebagai inti pembelajaran (Ignasia, 2008).



Gambar 4 Pesantren Darussalam Cidewa Ciamis pesantren yang dirintis oleh K.H. Fadhil

Sumber: Arsip Digital Pesantren Darussalam Ciamis.

Sebagai perintis pesantren Cidewa, K.H. Fadhil membangun pesantren dengan orientasi utama pada penguatan pendidikan agama Islam, pembinaan akhlak santri, pengembangan dakwah Islam, pembentukan kader ulama dan pemimpin masyarakat. Pada masa kepemimpinannya, Pesantren Cidewa berkembang sebagai pusat pembelajaran Islam tingkat lokal yang menarik santri dari berbagai daerah sekitar Ciamis. Selain itu, Kiprah K.H. Fadhil di organisasi Islam seperti Nahdlatul Ulama (NU) sangat besar di wilayah Priangan, beliau lah yang menginisiasi berdirinya NU di wilayah Tasikmalaya dan Ciamis. Di Tasikmalaya, ia memprakarsai dan memimpin rapat penting di kediamannya di Tasikmalaya pada tahun 1928 yang menghasilkan keputusan untuk mendirikan cabang Nahdlatul Ulama, dengan dipercaya sebagai Rais Syuriah pertama untuk NU Cabang Tasikmalaya. (Nahdlatul Ulama, 1939) Di Ciamis, K.H. Fadhil dipercaya juga menjadi Rais Syuriah bersama K.H. Idris sebagai ketua Tanfidziyah, bahkan pada Mukhtamar NU ke-14 di Magelang tahun 1939, K.H. Fadhil mewakili NU cabang Ciamis yang datang ke lokasi mukhtamar bersama K.H. Idris. Setelah K.H. Fadhil wafat, pesantren Cidewa dilanjutkan oleh anaknya yakni K.H. Irfan Hilmy dan nama Pesantren Cidewa ditambahkan Darussalam sehingga menjadi pesantren Cidewa Darussalam (Fadhil, 2026).

Di Tasikmalaya, terdapat pesantren Condong yang merupakan salah satu pesantren tertua. Pendirinya adalah K.H. Nawawi yang mendirikan pesantren sekitar tahun 1864 di Kampung Condong, Kecamatan Cibeureum, Kota Tasikmalaya. Pada awal berdirinya, Pesantren Condong masih berbentuk pesantren salafiyah tradisional. Sistem pendidikan yang digunakan berpusat pada pengajaran ilmu-ilmu agama Islam melalui pengajian kitab klasik (kitab kuning), pembelajaran Al-Qur'an, serta pembinaan akhlak santri. Pendirian pesantren ini tidak terlepas dari kebutuhan masyarakat sekitar terhadap lembaga pendidikan Islam yang mampu menjadi pusat dakwah, pengajaran agama, dan pembinaan kehidupan sosial masyarakat. Sejak awal, pesantren berfungsi bukan hanya sebagai tempat belajar agama, tetapi

juga sebagai pusat pembentukan karakter dan kepemimpinan umat (Ningrum & Saadah, 2020).

Langkah awal K.H. Nawawi adalah membangun sistem pendidikan pesantren berbasis masjid dan pengajian. Santri yang datang belajar tidak hanya berasal dari lingkungan sekitar Condong, tetapi juga dari wilayah lain di Tasikmalaya. Pada masa awal tersebut, pesantren masih menggunakan pola tradisional, yakni kiai sebagai pusat ilmu, masjid sebagai tempat pembelajaran, rumah atau asrama sederhana sebagai tempat tinggal santri, dan kitab kuning sebagai sumber utama pembelajaran. Sebagai pendiri, K.H. Nawawi berperan sebagai mursyid keilmuan sekaligus pembina moral santri. Pendidikan yang diberikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga pembentukan sikap tawadhu (rendah hati), disiplin, taat kepada guru, memiliki kepedulian sosial, mampu menjadi pemimpin masyarakat.

Dalam mengenalkan ajaran Islam, K.H. Nawawi menjaga tradisi ulama Nusantara dengan menggunakan metode pembelajaran khas pesantren, yaitu sistem sorogan, dimana santri membaca kitab di hadapan kiai, bandongan/wetonan, seorang kiai membaca dan menjelaskan kitab kepada santri, dan halaqah yakni diskusi keilmuan dalam kelompok. Setelah wafatnya K.H. Nawawi, kepemimpinan pesantren dilanjutkan oleh para penerusnya yakni K.H. Adra'i.

Di Garut salah satu pesantren tertua adalah pesantren Fauzan, pesantren ini berada di Kampung Fauzan, Desa Sukaresmi, Kecamatan Sukaresmi, Kabupaten Garut. Berdasarkan berbagai catatan sejarah, Pesantren Fauzan telah berdiri sejak pertengahan abad ke-19, sekitar tahun 1850–1852. Sejarah awal Pesantren Fauzan tidak dapat dilepaskan dari keberadaan Pondok Pesantren Pasir Bokor, sebuah lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh K.H. Hassan. Pesantren Pasir Bokor kemudian berkembang melalui generasi penerusnya hingga pada masa K.H. Muhammad Umar Bashri mengalami perkembangan besar dan dikenal dengan nama Pesantren Fauzan sekitar awal abad ke-20 (Irpan & Khoirul, 2019).

Pada awal berdirinya, pesantren ini muncul sebagai pusat pendidikan Islam masyarakat Garut yang bertujuan untuk memperdalam ilmu agama Islam, membina akhlak masyarakat, mencetak kader ulama, menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat sekitar. Sebagaimana tradisi pesantren pada abad ke-19, pendidikan Fauzan pada awalnya berpusat di masjid dan rumah kiai dengan sistem pengajian kitab kuning. Sebagai pendiri, K.H. Hassan memiliki peran penting dalam membangun tradisi pendidikan Islam di wilayah Garut. Pada masa itu, pesantren berfungsi sebagai pusat, pengajaran Al-Qur'an, kajian fikih, pembelajaran bahasa Arab, dan pembinaan masyarakat. Tujuan utama beliau adalah menyediakan tempat bagi masyarakat untuk memperoleh pendidikan agama secara mendalam (Supriadi & Khomisah, 2025).

Setelah K.H. Hassan wafat, kepemimpinan dilanjutkan oleh K.H. Muhammad Hassan Umar Bashri. Beliau merupakan keturunan kiai besar Garut dan pernah menuntut ilmu di Tanah Suci Makkah. Setelah kembali dari Makkah sekitar tahun 1910, beliau mengembangkan Pesantren Pasir Bokor dan kemudian mengubah namanya menjadi Pondok Pesantren Fauzan. Pada masa kepemimpinan K.H. Muhammad Umar Bashri, Pesantren Fauzan mengalami perkembangan pesat. Pesantren tidak hanya menjadi tempat belajar agama, tetapi juga menjadi pusat kaderisasi ulama. Banyak alumni Pesantren Fauzan yang kemudian menjadi pendiri pesantren baru, kiai di berbagai daerah, dan tokoh agama masyarakat.

Di Sumedang, salah satu pesantren tertua adalah pesantren Asyrofuddin. Pesantren ini terletak di Dusun Cipicung, Desa Conggeang Wetan, Kecamatan Conggeang, Kabupaten Sumedang. Pesantren ini didirikan sekitar tahun 1846 oleh K.H. Asyrofuddin dan menjadi salah satu pusat pendidikan Islam awal di wilayah Sumedang. K.H. Asyrofuddin merupakan seorang ulama yang memiliki latar belakang keluarga bangsawan Cirebon. Sebelum mendirikan pesantren di Conggeang, beliau meninggalkan lingkungan Keraton Cirebon karena adanya perbedaan pandangan dengan keluarganya terkait sikap politik terhadap pemerintahan kolonial Belanda (Farihin et al., 2019).

Beliau kemudian melakukan perjalanan dakwah dan sempat menetap di beberapa wilayah seperti Pongpungan, Lobikobong, Ujungjaya, dan Cikuleu. Di wilayah tersebut, beliau mulai mengembangkan pengajaran agama Islam. Setelah bertemu dengan Pangeran Sugih,

beliau kemudian diminta pindah ke Cipicung, Conggeang, Sumedang, untuk mendirikan pusat pendidikan Islam yang lebih besar. K.H. Asyrofuddin menjadikan pesantren sebagai tempat pembelajaran agama bagi masyarakat sekitar. Pada masa awal, sistem pendidikan masih menggunakan pola pesantren tradisional, yakni masjid sebagai pusat pembelajaran, kiai sebagai sumber ilmu, santri tinggal dalam lingkungan pesantren, dan kitab kuning sebagai sumber utama pembelajaran.

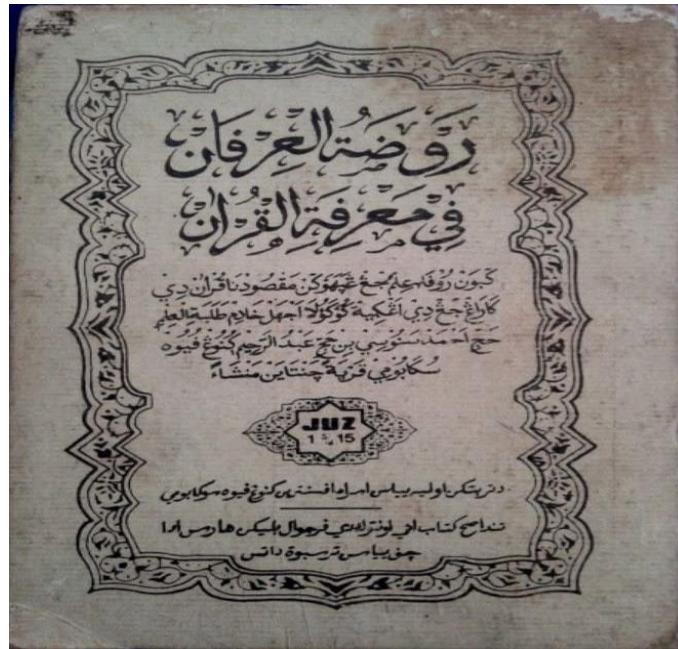
Pada masa awal berdirinya, Pesantren Asyrofuddin menggunakan sistem pesantren salafiyah, yaitu pendidikan Islam tradisional yang berpusat pada kajian kitab kuning. Dimana Kurikulum Keagamaan Tradisional (Kitab Kuning) seperti Al-Qur'an, Kitab-kitab tauhid digunakan untuk memberikan pemahaman dasar tentang rukun iman, sifat Allah, sifat Rasul, konsep akidah Islam. Kemudian Beberapa kitab tauhid yang umum digunakan dalam tradisi pesantren Jawa antara lain Aqidatul Awam, Jauharatut Tauhid, Ilmu Fikih. Pesantren Asyrofuddin menggunakan tradisi fikih mazhab Syafi'i dengan kitab yang lazim digunakan Safinatun Najah, Fathul Qarib, dan Fathul Mu'in (Farihin et al., 2019).

Pada masa kolonial, Pesantren Asyrofuddin juga dikenal sebagai salah satu pesantren yang menanamkan semangat kemandirian dan perlawanan terhadap penjajahan. Santri tidak hanya diberikan pendidikan agama, tetapi juga nilai keberanian, disiplin, dan kepedulian terhadap masyarakat. K.H. Asyrofuddin wafat pada tahun 1876, kemudian kepemimpinan pesantren diteruskan oleh putranya, K.H. Abdul Hamid.

Berikutnya di Sukabumi, salah satu pesantren tertuanya adalah pesantren Syamsul 'Ulum. Pesantren ini berlokasi di Kelurahan Gunungpuyuh, Kecamatan Gunungpuyuh, Kota Sukabumi, Jawa Barat. Pesantren Syamsul 'Ulum didirikan oleh K.H. Ahmad Sanusi pada sekitar tahun 1933. Pendirian pesantren ini tidak dapat dilepaskan dari perjalanan panjang perjuangan K.H. Ahmad Sanusi sebagai ulama, pendidik, dan tokoh pergerakan Islam. Setelah mengalami tekanan politik dari pemerintah kolonial Belanda, beliau kembali ke Sukabumi dan membangun pusat pendidikan Islam di Gunungpuyuh (Rohmana, 2017). Pesantren tersebut kemudian menjadi tempat kaderisasi ulama dan pusat pengembangan pemikiran Islam. Nama "Syamsul 'Ulum" memiliki makna filosofis yaitu "matahari ilmu". Nama tersebut menggambarkan cita-cita K.H. Ahmad Sanusi agar para santri memiliki ilmu yang mampu menerangi kehidupan masyarakat, sebagaimana cahaya matahari yang memberikan manfaat bagi seluruh makhluk (Sujati et al., 2026).

K.H. Ahmad Sanusi mendirikan pesantren Syamsul 'Ulum bukan hanya sebagai tempat mengaji, tetapi sebagai lembaga pendidikan yang memiliki visi mencetak ulama yang memiliki wawasan luas. Pada masa awal, pendidikan pesantren berfokus pada pengajaran Al-Qur'an, kajian kitab kuning, ilmu fikih, tafsir, bahasa Arab, dan pembentukan akhlak santri. Beliau mengembangkan sistem pendidikan yang menggabungkan tradisi pesantren klasik dengan pola pendidikan yang lebih terorganisasi (Sujati, 2025).

K.H. Ahmad Sanusi memiliki cita-cita agar alumni Syamsul 'Ulum menjadi "matahari ilmu" bagi masyarakat. Karena itu, santri tidak hanya diajarkan ilmu agama, tetapi juga kemampuan berdakwah, kepemimpinan dan kepedulian sosial, dan kemampuan menjawab persoalan masyarakat. Selain sebagai kiai, K.H. Ahmad Sanusi juga berperan dalam perjuangan kemerdekaan nasional. Pemikiran beliau tentang Islam, pendidikan, dan kebangsaan memberikan pengaruh terhadap perkembangan umat Islam Indonesia. Beliau kemudian dianugerahi gelar Pahlawan Nasional Republik Indonesia pada tahun 2022 atas jasa-jasanya dalam bidang perjuangan dan pendidikan. Di masa-masa sekarang, pesantren Syamsul 'Ulum melahirkan banyak ulama, pendidik, dan tokoh masyarakat yang berkiprah di berbagai daerah (Irran & Khoirul, 2019).



Gambar 5 Kitab Raudhatul Al-'Irfan fi Ma'rifat Al-Qur'an karya K.H. Ahmad Sanusi
Sumber: Koleksi Keluarga Pesantren Syamsul 'Ulum Sukabumi

Kitab Raudhatul Irfan fi Ma'rifatil Qur'ani menjadi salah satu karya penting dalam sejarah tafsir Nusantara karena tidak hanya menerjemahkan makna ayat, tetapi juga menghadirkan penjelasan Al-Qur'an dengan pendekatan budaya, bahasa, dan persoalan sosial masyarakat Sunda. Secara historis, kitab tersebut memiliki fungsi penting dalam mempertahankan keberlangsungan tradisi Islam di Priangan: melalui karya tulis, pemikiran ulama dapat diteruskan meskipun tokoh yang menghasilkannya telah wafat. Fenomena ini menegaskan bahwa ulama Priangan memiliki posisi sebagai intelektual Islam yang tidak hanya berperan sebagai pendakwah, tetapi juga sebagai produsen pengetahuan yang berkontribusi terhadap perkembangan pemikiran Islam di Jawa Barat sejalan dengan teori kultural yang memandang ulama sebagai agen kebudayaan yang menerjemahkan nilai-nilai Islam ke dalam bahasa dan tradisi masyarakat setempat (Mahfudloh, 2023).

3. Ulama Priangan sebagai Aktor Kultural dan Agen Pembaharuan

Temuan-temuan di atas menunjukkan bahwa peran ulama Priangan terhadap perkembangan Islam di Jawa Barat abad ke-18 hingga abad ke-20 berlangsung melalui dua jalur yang saling berkelindan. Pertama, jalur kultural, di mana ulama bertindak sebagai agen kebudayaan yang menerjemahkan ajaran Islam ke dalam bahasa, sastra, dan tradisi Sunda sebagaimana tampak pada karya K.H. Siraj, dan K.H. Ahmad Sanusi, serta pada fungsi pesantren sebagai ruang reproduksi nilai sosial masyarakat. Kedua, jalur pembaharuan, di mana ulama bertindak sebagai agen perubahan yang melakukan inovasi kurikulum, metode pendidikan, dan kelembagaan melahirkan madrasah dan organisasi Islam modern seperti PUI, Persis, dan AII sebagai kelanjutan dari otoritas keilmuan pesantren tradisional (Dulwahab & Muhtadi, 2025).

Dengan demikian, jawaban atas pertanyaan penelitian pertama dapat dirumuskan: peran ulama Priangan terhadap perkembangan Islam di Jawa Barat abad ke-18 hingga abad ke-20 tampak dalam empat bentuk kontribusi yang saling terkait, yaitu penyebaran ajaran Islam secara kultural, pembangunan lembaga pendidikan pesantren yang melahirkan jaringan genealogis kiai-santri, produksi karya intelektual keislaman berbahasa lokal, serta keterlibatan dalam perlawanan terhadap kolonialisme sekaligus pembaharuan pendidikan Islam menuju bentuk yang lebih modern (Azra, 1999).

Adapun untuk pertanyaan penelitian kedua, temuan mengenai jaringan genealogi kiai-santri, tahapan pembaharuan kurikulum-metode-kelembagaan, serta studi kasus tokoh seperti K.H. Hassan, K.H. Siraj, K.H. Fadhil, K.H. Nawawi, K.H. Asyrofuddin, dan K.H. Ahmad Sanusi, dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar konkret dalam mata kuliah Sejarah Pesantren. Materi ini memberi mahasiswa gambaran empiris tentang penerapan tahapan metode sejarah meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi sekaligus memperkenalkan pentingnya perspektif sejarah dari bawah (*history from below*) dalam memahami peran aktor lokal (Christomi, 2008). Bagi masyarakat luas, pemahaman ini berimplikasi pada penguatan kesadaran atas kesinambungan antara tradisi pesantren masa lalu dan eksistensi puluhan ribu pesantren di Jawa Barat saat ini sebagai warisan intelektual dan institusional ulama Priangan yang harus dijaga nilai-nilai sejarah berupa peninggalan naskah-naskah di pesantren, perawatan sumber digital pesantren, dan pelestarian bangunan bersejarah pesantren yang bisa menjadi wisata sejarah bagi masyarakat di masa sekarang dan yang akan datang (Sudirman, 2010).

Conclusion

Membicarakan tentang peran ulama Priangan abad ke-18 hingga abad ke-20 menunjukkan bahwa ulama Priangan memainkan peran sentral dalam perkembangan Islam di Jawa Barat sepanjang abad ke-18 hingga abad ke-20, tidak hanya sebagai penyebar ajaran agama, tetapi juga sebagai agen kebudayaan dan agen pembaharuan pendidikan Islam. Melalui pendekatan teori kultural, ditemukan bahwa ulama Priangan menerjemahkan nilai-nilai Islam ke dalam bahasa dan tradisi Sunda melalui karya sastra, penulisan kitab, dan pengembangan pesantren sebagai ruang reproduksi budaya. Melalui teori pembaharuan pesantren, ditemukan bahwa ulama Priangan mampu mempertahankan tradisi pesantren sekaligus melakukan inovasi kurikulum, metode pendidikan, dan kelembagaan, yang pada abad ke-20 melahirkan organisasi Islam modern seperti Persatuan Umat Islam (PUI), Persatuan Islam (Persis), dan Al-Itihadul Islamiyah (AII).

Hubungan genealogi kiai-santri, produksi karya intelektual berbahasa lokal, serta peran kiai sebagai penyebar ajaran, pembangun lembaga pendidikan, pemimpin sosial, penjaga identitas di masa kolonial, dan pelopor modernisasi pendidikan Islam merupakan bentuk-bentuk konkret kontribusi ulama Priangan yang saling melengkapi. Temuan ini melengkapi kajian-kajian terdahulu yang cenderung menekankan struktur jaringan kelembagaan pesantren atau satu organisasi tertentu, dengan menempatkan figur ulama sebagai pusat analisis sejarah dari bawah.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam mata kuliah Sejarah Pesantren untuk memperkenalkan mahasiswa pada penerapan metode sejarah serta memperkaya pemahaman tentang kesinambungan tradisi pesantren Jawa Barat hingga masa kini. Penelitian lanjutan disarankan untuk memperdalam kajian pada tokoh-tokoh ulama Priangan secara individual dengan memperkaya sumber primer, termasuk arsip kolonial dan naskah lokal yang belum banyak tergali, guna melengkapi rekonstruksi sejarah peran ulama dalam Islamisasi Jawa Barat.

References

- Afandi, A. J. (2023). Islam and Local Culture : The Acculturation Formed by Walisongo in Indonesia. *Indonesia Journal of Humanities and Social Sciences*, 4(1), 103–124. <https://doi.org/https://doi.org/10.33367/ijhass.v4i1.4135>
- Aziz, A., Sebgag, S., Zuana, M. M. M., & Suryani, I. (2022). Learning Arabic Pegon for Non-Javanese Santri At Pesantren. *Pendidikan Islam*, 8(2), 113–126. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i2.19581>
- Azra, A. (1995). The Transmission of Islamic Reformism to Indonesia: Networks of Middle Eastern and Malay-Indonesian “Ulama” in the Seventeenth and Eighteenth Centuries. *Studia Islamika*, 2(3), 1–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/sdi.v2i3.618>
- Azra, A. (1999). *Pesantren: Tradisi dan Transformasi*. Logos Wacana Ilmu.
- Basid, A., Fauzan, M., Amrulloh, A., Solichin, M., Nasih, A. M., & Ahmed, B. M. B. (2024). The Role of Nahdlatul Ulama’ (NU) Diplomacy in Promoting Islam Rahmatan Lil ‘Alamin Exegesis to Strengthen Indonesian State-Religion Concepts: A Study of Gus Dur’s Thought. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 14(2), 224–245. <https://doi.org/10.32350/jitc.142.14>
- Christomi, T. (2008). *Signs of The Wali Narratives At The Sacred Sites In Pamijahan, West Java*. Australian National University Press. https://doi.org/10.26530/OAPEN_459530
- Dulwahab, E., & Muhtadi, A. S. (2025). Communication Patterns of Sundanese Ulama to Maintaining Religious Tolerance in West Java. *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 19(1), 1–12. <https://doi.org/10.24090.komunika.v18i1.10993>
- Fadlil, Y. (2026). *Wawancara tentang Sejarah Berdirinya Pesantren Cidewa Ciamis*. Pondok Pesantren Cidewa Darussalam Ciamis.
- Farihin, Syafaah, A., & Rosidin, D. N. (2019). Jaringan Ulama Cirebon Abad ke-19: Sebuah Kajian Berdasarkan Silsilah Nasab dan Sanad. *Tamadun*, 7(01), 1–32.
- Haan, de. (1910). *Priangan de Preanger-Regentschappen onder het Nederlandsch Bestuur tot 1811*. Bataviaasch Genootschap.
- Iggers, G. G. (n.d.). *The Theory and Practice*.
- Ignasia, H. (2008). *Transformations and Conservation of the Ex-Colonial Dwelling Settlements in North Bandung – Indonesia*. Städtebau Institut der Universität Stuttgart.
- Irpan, P., & Khoirul, A. (2019). Jaringan Pesantren di Jawa Barat Tahun 1800-1945 : Critical Review atas Disertasi “ Jaringan Pesantren di Priangan 1800- 1945 ” Karya Ading Kusdiana The Network of Pesantren in West Java in 1800-1945 : A Critical Review on Ading Kusdiana ’ s Dissertation. *Lektur Keagamaan*, 17(1), 139–168. <https://doi.org/https://doi.org/10.31291/jlka.v17i1.602>
- Iryana, W., Sujati, B., & Ningsih, A. (2025). *Exploring Sundanese Cultural Heritage : An Analysis of Wayang Golek Stories in the Islamization of West Java*. 25(2). <https://doi.org/10.24252/jad.v25i2a4>
- Kartodirdjo, S. (2000). *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*. Ombak.
- Koswara, A. (2024). Aktualisasi Islam Rahmatan Lilalamin : Resolusi Konflik Antar Umat Beragama di Tengah Masyarakat Multi Kultural. *JSIM: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(4), 2721–2246.
- Kuntowijoyo. (1994). *Metodologi sejarah*. Tiara Wacana.
- Kusdiana, A. (2014). *Sejarah Pesantren: Jejak Penyebaran, dan Jaringan nya di Wilayah Priangan 1800-1945*. Humaniora.
- Mahfudloh, R. I. (2023). *Peran Sanad Keilmuan Dalam Pengembangan Pondok Pesantren*. 01(01), 23–30.
- Mas’ud, A., Fuad, A. Z., & Zaini, A. (2019). Evolution and Orientation of Islamic Education in Indonesia and Malaysia. *Journal of Indonesian Islam*, 13(01), 21–49.

- <https://doi.org/10.15642/JIIS.2019.13.1.21-49>
- Misbah, Abdul, R. (2022). *Sejarah Pesantren dan Tradisi Keilmuannya di Jawa*. 01(02), 116–129. <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v1i2.796>
- Nahdlatul Ulama. (1939). *Verslag Congres N.O. ke-14*.
- Ningrum, D. A., & Saadah, R. T. (2020). Kontribusi Pendidikan Islam Modern di Indonesia : Studi Kasus Pesantren Riyadlul Ulum Wadda ' wah . *Indo-Islamika*, 10(2), 107–116. <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/idi.v10i2.17525>
- Purnomo, B., & Dinar, A. (2023). Islam At the Northern Coast of Java in the Sufistic Symbols Sejiné Manusa Manuscript. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 21(1), 157–188. <https://doi.org/10.31291/jlka.v21i1.1080>
- Ricci, R. (2010). Islamic Literary Networks in South and Southeast Asia. *Journal of Islamic Studies*, 21(1), 1–28. <https://doi.org/10.1093/jis/etp084>
- Rofii, A. F., Syafaah, A., Mumtazah, S., & Sujati, B. (2026). The Career of Imron Rosyadi : From Diplomat to the National Political Stage. *Journal of Islamic History and Cultural Research: Oosthaven*, 2(1).
- Rohmana, J. A. (2017). Polemik Keagamaan dalam Tafsir Malja' at-Thalibin Karya K.H. Ahmad Sanusi. *Suhuf*, 10(1), 25–57.
- Rohmana, J. A. (2025). Evidence of Islamic transregional networks printed in early-twentieth-century Egypt as evidence of Islamic transregional networks. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 26(2). <https://doi.org/10.17510/wacana.v26i2.1779>
- Roqib, M. (2017). *Peran Pesantren dalam Pembentukan Karakter Bangsa*. Rajawali Press.
- Ruldeviyani, Y., Suhartanto, H., Sotardodo, B. A., Fahreza, M. H., Septiano, A., & Rachmadi, M. F. (2024). Character recognition system for pegon typed manuscript. *Heliyon*, 10(16), e35959. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e35959>
- Sari, F., Siti Risda Sakila, Bono Setyo, & Suria Hani A. Rahman. (2024). Developing Social Integration of Santri with Special Needs Through the Isma Learning Therapy School (ILTS) Curriculum. *Edukasia Islamika*, 9(2), 185–200. <https://doi.org/10.28918/jei.v9i2.8380>
- Shihab, Q. (2005). *Islam dan Peradaban Indonesia*. Jakarta: Mizan, 2005. Mizan.
- Sudirman, B. (2010). *Pesantren dan Kebudayaan Lokal: Tradisi, Budaya dan Identitas*. Pustaka Setia.
- Sujati, B. (2018). Konsepsi Pemikiran Filsafat Sejarah dan Sejarah Menurut Ibnu Khaldun. *Tamaddun*, 6(2), 127–148.
- Sujati, B. (2020). Tradisi Budaya Masyarakat Islam di Tatar Sunda (Jawa Barat). *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 1(1), 37–51. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v1i1.29>
- Sujati, B. (2025). *Profil Pahlawan Nasional dari Jawa Barat tahun 1963-2025*. Putra Surya Santosa.
- Sujati, B., Akbar, M. H., Mardani, Permana, A., & Fajriudin. (2026). Digitalisasi Arsip Sejarah Pesantren Tertua di Majalengka : Studi Kasus Pesantren Cijati. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 7(2). <https://doi.org/http://doi.org/10.55338/jpkmn.v7i2.9306>
- Sujati, B., & Thohir, A. (2025). *Sejarah Nahdlatul Ulama Jawa Barat: dari Pesantren hingga Panggung Politik* (1st ed.). Penerbit BRIN. <https://doi.org/https://doi.org/10.55981/brin.1041>

- Supriadi, D., & Khomisah, K. (2025). *Sastra Kitab Pegon Sunda Jejak Ulama Lokal dan Identitas Islam Nusantara*. Yayasan Berkarya.
- Syafaq, H., Lailatul, N., Hasan, A., & Banna, A. (2026). 'Santri without pesantren' and the sectarian violence on Indonesian Muslim social media. *Cogent Arts & Humanities*, 13(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2612046>